



Peran Zakat dalam Mengatasi Stunting dan Gizi Buruk di Kabupaten Brebes

Abdul Haris*¹, Miftaakhul Amri²

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

²UIN Saizu Purwokerto, Indonesia

Email: abdulharis98660@gmail.com*¹, miefaim@uinsaizu.ac.id²

Abstract

Stunting is a condition of failure to thrive in children under five years old (toddlers) due to chronic malnutrition and recurrent infections, especially in the period of the First 1,000 Days of Life (1000 HPK), namely from the fetus to the child age 23 months. Children are classified as stunted according to WHO if their length or height is below minus 2 standard deviations for the length or height of children their age. So, the period of the First 1,000 Days of Life (HPK) must receive special attention because it determines a person's level of physical growth, intelligence, and productivity in the future. The role of zakat, infaq, and alms for Muslims is necessary for implementing a Muslim's faith to help fellow Muslim brothers and sisters in efforts to eradicate poverty and improve the welfare of society. The State Institution tasked with collecting zakat, infaq, alms (ZIS) BAZNAS, as the state amil and distributing it to those who are entitled, and assisting the government's poverty alleviation program, is managed professionally, accountably, transparently, sharia-safe, regulatory-safe and safe for the Republic of Indonesia. Utilizing ZIS by Amil Baznas and the government helps overcome stunting and malnutrition by improving the health of children under five, a productive form of distribution that helps government programs overcome poverty. Research using qualitative methods will help Amil and the government take policies to strengthen the role of BAZNAS as a solution to improving children's health and reducing stunting and malnutrition.

Keywords: Zakat, Malnutrition, Stunting

Abstrak

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak berusia di bawah lima tahun (balita) akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK), yaitu dari janin hingga anak berusia 23 bulan. Anak tergolong stunting menurut WHO apabila panjang atau tinggi badannya berada di bawah minus 2 standar deviasi panjang atau tinggi anak seumurnya. Sehingga periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) harus mendapatkan perhatian khusus karena menjadi penentu tingkat pertumbuhan fisik, kecerdasan dan produktivitas seseorang di masa depan. Peran zakat, infak dan sedekah bagi umat islam adalah keniscayaan dalam implentasi keimanan seorang muslim untuk membantu saudara saudara sesama muslim dalam Upaya mengentaskan kemiskinan dan menyejahterakan Masyarakat. Lembaga Negara yang bertugas mengumpulkan zakat, infak, sedekah (ZIS) BAZNAS,

sebagai amil negara dan mendistribusikan kepada yang berhak, dan membantu program Pemerintah pengentasan kemiskinan, di kelola secara profesional, akuntabel, transparan, aman secara syari, aman regulasi dan aman NKRI. Mendayagunakan ZIS oleh Amil Baznas dan Pemerintah membantu mengatasi Stunting dan gizi buruk dengan meningkatkan Kesehatan balita, bentuk pendistribusian produktif dalam membantu program pemerintah mengatasi kemiskinan. Penelitian dengan metode kualitatif, akan membantu Amil dan Pemerintah mengambil kebijakan penguatan peran BAZNAS sebagai solutif peningkatan Kesehatan Balita dalam penurunan Stunting dan gizi buruk.

Kata Kunci: Zakat, Stunting, Gizi Buruk

Pendahuluan

Dewasa ini, Indonesia, seperti banyak negara berkembang lainnya, masih dihadapkan pada tantangan serius dalam meningkatkan kesehatan anak-anak, terutama terkait masalah stunting (Frasetya, 2023). *Stunting*, yang didefinisikan sebagai pertumbuhan tubuh yang terhambat pada anak balita, telah menjadi sorotan utama dalam diskusi kesehatan masyarakat (La Ode Alifariki, 2020). Atau dalam Bahasa sederhana *stunting* adalah kondisi yang ditandai dengan kurangnya tinggi badan anak apabila dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Sederhananya, *stunting* merupakan sebutan bagi gangguan pertumbuhan pada anak. Penyebab utama dari *stunting* adalah kurangnya asupan nutrisi selama masa pertumbuhan anak. Fenomena ini bukan sekadar permasalahan kesehatan semata, melainkan juga menjadi suatu tantangan pembangunan nasional yang bersifat kompleks dan multidimensional.

Dalam konteks ini, Kabupaten Brebes, dengan karakteristiknya sebagai daerah pedesaan, muncul sebagai cerminan nyata dari realitas yang mungkin lebih terpinggirkan dalam pemenuhan gizi anak-anak (Santoso, 2019). Keterpencilan geografis dan ketidaksetaraan akses terhadap sumber daya kesehatan menjadi faktor utama yang membuat Kabupaten Brebes menjadi sorotan khusus. Masalah gizi buruk, khususnya *stunting*, bukan hanya mencerminkan ketidaksetaraan dalam layanan kesehatan, tetapi juga menciptakan tantangan pembangunan yang memerlukan solusi holistik dan berkelanjutan (Widya, 2023).

Kondisi pedesaan di Kabupaten Brebes menghadirkan dinamika unik, di mana aspek-aspek kehidupan sehari-hari seperti pola pangan, sanitasi, dan akses terhadap layanan kesehatan menjadi fokus perhatian. Oleh karena itu, untuk mengatasi stunting dan gizi buruk di Kabupaten Brebes, diperlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat medis, tetapi juga melibatkan faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang memengaruhi kesehatan anak-anak secara menyeluruh (Pulungan, 2021). Dalam memahami kompleksitas masalah ini, akan muncul kemungkinan penemuan solusi yang sesuai dengan konteks lokal, memastikan bahwa setiap upaya pembangunan kesehatan benar-benar menyentuh dan memberikan dampak positif bagi masyarakat Kabupaten Brebes.

Berbagai penelitian sebelumnya telah berupaya secara cermat menggali akar penyebab tingginya prevalensi stunting di Kabupaten Brebes. Di antar hasil penelitian yang terupdate adalah penelitian yang dilakukan oleh Rosmalia Kamil dan Bunga Trisnia (2020). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bahwa ibu dengan pengetahuan baik tentang gizi memiliki anak dengan gizi baik (69,1%), sedangkan 12,7% memiliki anak dengan status gizi kurang. Pengetahuan ibu yang cukup juga mempengaruhi status gizi anak, dengan hubungan signifikan ($p = 0,022 < 0,05$) (Kamil & Trisnia, 2020). Disamping itu, ada penelitian lain yang focus pada factor-faktor terjadinya stunting di Brebes seperti penelitian Tahira Aura Raihan dkk (2023). Kesimpulan Tahira bahwa ada banyak factor yang mengakibatkan stunting, di antaranya adalah faktor ekonomi terkait terjaminnya kebutuhan, faktor pendidikan orang tua terkait mudahnya memahami informasi, faktor pengetahuan terkait penataan menu, dan cara pemberian MP-Asi yang tidak tepat. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap angka kejadian gizi kurang pada balita di puskesmas Bumiayu diantaranya ekonomi, pendidikan, pengetahuan ibu, dan cara pemberian MP-Asi yang salah (Yusuf, 2023). Selanjutnya penelitian lain yang membicarakan faktor-faktor utama seperti asupan gizi yang kurang, kondisi sanitasi yang buruk, dan keterbatasan akses terhadap pelayanan kesehatan telah dilakukan (Ulfa, 2021).

Hasil-hasil penelitian di atas telah memberikan wawasan yang berharga terkait dengan dinamika stunting di tingkat lokal. Meskipun tindakan pencegahan dan

intervensi telah dilakukan berdasarkan temuan-temuan tersebut, tingkat stunting yang tetap tinggi menandakan bahwa pendekatan konvensional belum sepenuhnya memberikan solusi yang memadai (Mirzal & Putra, 2020).

Dalam rentang ini, penelitian-penelitian sebelumnya telah dengan tekun mengkaji dan mengidentifikasi masalah *stunting*, menyuguhkan analisis mendalam mengenai akar penyebab dan faktor-faktor yang memperburuk kondisi tersebut. Meskipun kontribusi-kontribusi tersebut memiliki nilai penting dalam memahami dinamika *stunting*, terdapat suatu kesenjangan yang perlu diatasi: penyediaan solusi berkelanjutan yang efektif.

Penelitian-penelitian sebelumnya, terlepas dari signifikansinya dalam menunjukkan aspek-aspek terkait *stunting*, belum sepenuhnya memberikan pandangan yang komprehensif mengenai langkah-langkah konkret yang dapat diambil untuk menanggulangi masalah ini. Dengan kata lain, kita masih dihadapkan pada kebutuhan mendesak untuk mengisi celah antara pemahaman tentang masalah dan implementasi solusi praktis.

Pertanyaan kunci yang muncul dari kekurangan ini adalah: Bagaimana kita dapat secara efektif mengatasi tantangan *stunting* ini, dan bagaimana pendekatan ini dapat diadaptasi agar relevan dengan kebutuhan masyarakat, khususnya di Kabupaten Brebes? Oleh karena itu, pentingnya penelitian yang tidak hanya mengidentifikasi masalah, tetapi juga menyajikan strategi penanggulangan yang dapat diaplikasikan menjadi semakin nyata. Dalam mengisi kesenjangan ini, artikel ini berupaya memberikan kontribusi dengan merinci solusi terintegrasi yang melibatkan berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan sekaligus memberikan pandangan mendalam tentang implementasi solusi di tingkat lokal untuk mencapai hasil yang signifikan dalam penanganan *stunting* di Kabupaten Brebes.

Penelitian ini memperkenalkan kebaruan dengan memandang permasalahan *stunting* melalui lensa yang berbeda, yaitu peran zakat sebagai potensi solusi. Dalam pandangan ini, zakat tidak hanya dipandang sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai sumber daya sosial yang dapat memberikan dampak positif pada kesehatan masyarakat (Mirzal & Putra, 2020), khususnya pada balita di Kabupaten Brebes.

Penelitian ini menjadi semakin penting karena potensinya untuk mengubah paradigma dalam penanganan stunting. Melalui eksplorasi yang lebih mendalam terkait peran zakat, artikel ini bukan hanya bertujuan untuk memahami dampak secara kuantitatif, melainkan juga untuk mengidentifikasi secara kualitatif potensi program pemberdayaan masyarakat yang dapat diintegrasikan secara efektif dalam upaya penanggulangan stunting. Dengan mendalaminya secara holistik, penelitian ini berusaha memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang bagaimana keterlibatan zakat dapat memberikan kontribusi tidak hanya dalam aspek penurunan angka *stunting* tetapi juga dalam membangun kapasitas masyarakat secara keseluruhan. Dengan memfokuskan pada aspek kualitatif, penelitian ini berpotensi memberikan pandangan yang lebih luas terhadap faktor-faktor non-angka yang dapat memengaruhi keberhasilan program penanggulangan stunting, membuka jalan untuk strategi yang lebih kontekstual dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini mendorong adopsi pendekatan yang holistik dan berbasis masyarakat dalam upaya mengatasi stunting melalui pemanfaatan zakat sebagai instrumen pemberdayaan.

Melibatkan Kabupaten Brebes sebagai studi kasus, penelitian ini memperkaya konteks dengan mempertimbangkan karakteristik khusus dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat setempat. Sehingga, diharapkan artikel ini dapat menyajikan solusi yang lebih holistik dan relevan dengan kebutuhan spesifik daerah tersebut.

Dengan menghadirkan perspektif baru ini, diharapkan penelitian ini dapat menjadi pendorong bagi kebijakan-kebijakan yang lebih efektif dan program-program intervensi yang dapat membawa dampak nyata dalam menurunkan angka stunting dan meningkatkan kesehatan anak-anak di Kabupaten Brebes. Sehingga, implementasi solusi ini dapat menjadi landasan bagi perubahan yang positif, bukan hanya di Kabupaten Brebes, tetapi juga di seluruh Indonesia.

Kajian Pustaka

Pengertian Stunting

Stunting, dalam konteks kesehatan anak, mencerminkan ketidakseimbangan nutrisi yang memengaruhi pertumbuhan tubuh secara kronis (Sitti Patimah, 2021). Kondisi ini timbul ketika anak mengalami kekurangan nutrisi esensial (Branca & Ferrari, 2002), seperti protein, energi, dan mikronutrien, dalam jangka panjang, terutama pada fase pertumbuhan yang sangat kritis, yaitu masa anak-anak. Pada periode ini, pertumbuhan fisik dan kognitif anak mencapai puncaknya, dan kebutuhan nutrisi menjadi lebih kritis untuk memastikan perkembangan yang optimal. Stunting mengindikasikan bahwa anak tidak menerima nutrisi yang cukup untuk mendukung proses pertumbuhan normalnya. Hal ini dapat memengaruhi tinggi badan anak, kesehatan tulang, dan perkembangan otak, yang memiliki dampak jangka panjang terhadap kualitas hidup dan produktivitas mereka di masa dewasa (Dewey & Begum, 2011). Oleh karena itu, penanganan stunting memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan pemberian nutrisi yang memadai, edukasi gizi, serta upaya-upaya yang mendukung kesejahteraan anak dan keluarga secara menyeluruh.

Indikator efek stunting yang umumnya digunakan adalah perbandingan tinggi badan anak terhadap umur (TB/U), di mana nilai TB/U yang lebih rendah dari standar yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menjadi penanda terjadinya stunting (Munanadia & Trihartiningsih, 2023). Pengukuran ini memperhitungkan tinggi badan anak dalam hubungannya dengan umur, mencerminkan pertumbuhan yang seharusnya terjadi pada suatu rentang usia tertentu.

Penggunaan TB/U sebagai indikator stunting memberikan gambaran konkret tentang pertumbuhan linier anak selama periode tertentu. Standar WHO digunakan sebagai acuan karena mencakup data pertumbuhan anak dari berbagai negara (World Health Organization, 2006), memberikan pandangan yang lebih luas tentang pertumbuhan anak secara global. Ketika nilai TB/U anak berada di bawah standar, hal ini mengindikasikan bahwa anak tersebut mengalami keterlambatan

pertumbuhan, yang dapat berdampak pada kondisi kesehatan dan perkembangan mereka.

Lebih dari sekadar ukuran fisik, nilai TB/U mencerminkan status gizi anak dalam jangka panjang. Stunting mencerminkan akumulasi kekurangan nutrisi kronis selama beberapa waktu, yang dapat bermula sejak masa kehamilan hingga dua tahun pertama kehidupan. Oleh karena itu, mengidentifikasi stunting pada tahap awal kehidupan anak memberikan peluang untuk intervensi yang lebih efektif dan pencegahan dampak yang lebih serius pada kesehatan dan perkembangan anak.

Selain TB/U, ada juga indikator stunting lainnya, seperti panjang badan anak terhadap umur (PB/U) atau berat badan anak terhadap tinggi badan (BB/TB). Semua indikator ini memberikan informasi yang berharga kepada pelayan kesehatan dan peneliti untuk memahami tingkat kesehatan gizi anak dan untuk merancang intervensi yang sesuai.

Secara umum penyebab stunting adalah gizi buruk pada anak. Gizi buruk terjadi ketika tubuh mengalami kekurangan nutrisi yang dibutuhkan untuk menjalankan fungsi-fungsi biologis dan mempertahankan kesehatan (Muhith & Siyoto, 2016). Kondisi ini dapat timbul akibat berbagai faktor, termasuk asupan makanan yang tidak mencukupi atau tidak seimbang. Dua aspek utama yang perlu diperhatikan dalam konteks gizi buruk adalah jumlah nutrisi (kuantitas) dan keberagaman jenis nutrisi (kualitas) yang masuk ke dalam tubuh (Graham & Bouis, 2001).

1. Kekurangan Nutrisi dalam Jumlah yang Cukup:

Gizi buruk sering kali terjadi karena asupan nutrisi yang tidak mencukupi sesuai dengan kebutuhan tubuh. Kekurangan energi (kalori), protein, vitamin, dan mineral dapat mengakibatkan gangguan fungsi tubuh yang luas (Rochester, 1986). Tubuh membutuhkan nutrisi tersebut untuk mempertahankan fungsi normal, pertumbuhan, dan perkembangan.

2. Kurangnya Keberagaman Jenis Nutrisi:

Selain jumlah nutrisi, keberagaman jenis nutrisi juga penting dalam mencegah gizi buruk. Kekurangan variasi dalam jenis makanan dapat

menyebabkan kurangnya zat gizi esensial yang diperlukan untuk menjaga keseimbangan nutrisi. Setiap jenis makanan memiliki komposisi nutrisi yang berbeda, dan keberagaman pola makan dapat memastikan asupan nutrisi yang komprehensif (Tapsell, 2016).

Gizi buruk dapat memiliki dampak serius pada kesehatan dan perkembangan individu, terutama pada anak-anak yang masih dalam masa pertumbuhan. Gejala gizi buruk dapat mencakup penurunan berat badan, keterlambatan pertumbuhan, kelemahan sistem kekebalan tubuh, dan gangguan perkembangan kognitif. Pada tingkat yang ekstrem, gizi buruk dapat menyebabkan penyakit serius seperti *kwashiorkor* atau *marasmus* (James, 1977).

Upaya pencegahan gizi buruk melibatkan promosi pola makan yang seimbang dan variatif, penyuluhan gizi kepada masyarakat, dan peningkatan akses terhadap makanan bergizi. Program pangan yang berfokus pada keberagaman jenis makanan, promosi praktik menyusui eksklusif bagi bayi, serta kampanye edukasi gizi dapat membantu mencegah terjadinya gizi buruk dan memastikan kesehatan optimal pada semua kelompok usia.

Pentingnya Kesehatan Balita

Kesehatan balita sangat penting karena masa balita merupakan periode perkembangan yang kritis dalam kehidupan seseorang (Hildayani et al., 2014). Berikut adalah beberapa alasan mengapa kesehatan balita sangat penting:

1. **Pertumbuhan dan Perkembangan Optimal.** Balita sedang mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Kesehatan yang baik mendukung pertumbuhan optimal, baik secara fisik maupun mental. Nutrisi yang cukup, imunisasi, dan perawatan medis yang tepat sangat penting untuk memastikan balita tumbuh menjadi individu yang sehat dan berkembang dengan baik (Sufa et al, 2023).
2. **Daya Tahan Tubuh yang Kuat:** Sistem kekebalan tubuh balita masih dalam tahap pengembangan. Perawatan kesehatan yang baik selama masa ini dapat membantu membangun daya tahan tubuh yang kuat. Imunisasi adalah salah satu cara

penting untuk melindungi balita dari penyakit menular yang dapat menyebabkan dampak serius pada Kesehatan (Herlianty et al., 2023).

3. Pencegahan Penyakit: Dalam masa balita, tubuh masih rentan terhadap berbagai penyakit infeksi dan penyakit lainnya (Djauhari, 2017). Perawatan kesehatan yang tepat, termasuk imunisasi, membantu mencegah penyebaran penyakit-penyakit tersebut.
4. Pembentukan Kebiasaan Hidup Sehat: Kebiasaan hidup sehat yang diajarkan dan diterapkan sejak masa balita cenderung berlanjut hingga dewasa (Kraak et al., 2005). Pola makan sehat, aktivitas fisik, dan perawatan diri yang baik dapat membentuk dasar gaya hidup yang positif.
5. Kemampuan Kognitif dan Mental: Kesehatan balita juga berdampak pada kemampuan kognitif dan mental (Duncan, 2003). Gizi yang cukup dan stimulasi yang baik pada tahap ini dapat mendukung perkembangan otak yang optimal, yang penting untuk kemampuan belajar dan beradaptasi di masa depan.
6. Pencegahan Gangguan Kesehatan Jangka Panjang: Upaya kesehatan yang dilakukan sejak masa balita dapat membantu mencegah gangguan kesehatan jangka panjang, (Ayuningtyas & Rayhani, 2018) seperti obesitas, diabetes, dan penyakit kronis lainnya di kemudian hari.
7. Kualitas Hidup Keluarga: Kesehatan balita juga berdampak pada kualitas hidup keluarga secara keseluruhan. Ketika seorang balita sehat, tekanan pada keluarga untuk merawat dan mengatasi masalah kesehatan dapat berkurang, dan kebahagiaan keluarga cenderung meningkat.

Berdasarkan hal tersebut, menjaga kesehatan balita tidak hanya merupakan tanggung jawab orang tua semata, melainkan juga diartikan sebagai suatu investasi strategis dalam membentuk masa depan individu dan masyarakat secara holistic (Kurniawidjadja et al., 2021). Aspek kesehatan balita memiliki implikasi signifikan terhadap perkembangan fisik dan mental mereka. Faktor-faktor kunci seperti nutrisi yang memadai, imunisasi, dan perawatan medis yang tepat pada tahap balita menciptakan dasar optimal untuk pertumbuhan organ tubuh, perkembangan otak, dan penguatan sistem kekebalan tubuh. Pendekatan ini tidak hanya memastikan

kesehatan fisik yang optimal, melainkan juga membangun potensi kognitif dan mental yang berkembang secara optimal.

Dalam konteks yang lebih luas, kesehatan balita memberikan dampak yang mencakup masyarakat secara keseluruhan. Anak-anak yang tumbuh dengan kesehatan yang baik memiliki peluang lebih besar untuk mencapai kesuksesan dalam pendidikan, membentuk karir yang produktif, dan memberikan kontribusi positif pada perkembangan Masyarakat (Masten & Coatsworth, 1998). Sebaliknya, masalah kesehatan pada balita dapat menghambat perkembangan mereka, yang pada akhirnya dapat membawa dampak negatif pada kapasitas sumber daya manusia suatu negara.

Investasi dalam kesehatan balita juga memiliki implikasi pada penurunan beban sistem kesehatan dan ekonomi di masa mendatang (National Research Council, 2004). Pencegahan penyakit dan gangguan kesehatan pada tahap awal kehidupan dapat mengurangi kebutuhan perawatan medis jangka panjang dan mengurangi biaya terkait. Oleh karena itu, melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, lembaga kesehatan, dan masyarakat umum, dalam upaya menjaga kesehatan balita adalah langkah proaktif yang dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan secara keseluruhan.

Dalam kerangka ini, menjaga kesehatan balita bukan hanya bersifat korektif untuk saat ini, tetapi juga bersifat proaktif dalam membentuk landasan kuat bagi generasi yang akan datang, serta pada akhirnya, membentuk masyarakat yang lebih sehat, cerdas, dan kompetitif.

Tugas dan Fungsi Baznas Sebagai Mitra Pemerintah

Baznas, atau Badan Amil Zakat Nasional, adalah lembaga pemerintah non-struktural yang bertugas menerima dan menyalurkan zakat, infaq, dan sedekah (ZIS) dari muzaki kepada mustahik yang membutuhkan. Baznas dibentuk oleh pemerintah berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor 8 Tahun 2001. Baznas, atau Badan Amil Zakat Nasional, memiliki tugas dan fungsi utama dalam membantu pemerintah, khususnya terkait dengan pengelolaan zakat dan dana sosial (baznas.go.id, 2024). Diantara dari sekian banyak tugas dan fungsi Baznas adalah

mengembangkan program kesejahteraan masyarakat, menyalurkan bantuan social dan pemberdayaan ekonomi umat.

1. Pengembangan Program Kesejahteraan:

Dana zakat memiliki peran krusial dalam memajukan kegiatan kesejahteraan yang produktif melalui Badan Amil Zakat Nasional (Baznas). Melalui pengelolaan dana zakat, Baznas mampu mengembangkan berbagai program-program kesejahteraan yang signifikan. Salah satu fokus utama adalah dalam bidang pendidikan, di mana dana zakat digunakan untuk mendukung program-program pendidikan yang dapat memberikan akses dan peningkatan mutu pendidikan bagi masyarakat yang membutuhkan. Selain itu, sebagian dana zakat juga dialokasikan untuk program kesehatan guna memastikan akses layanan kesehatan yang memadai bagi mereka yang kurang mampu (Futaqi, S., & Machali, 2019). Tak hanya itu, Baznas juga memanfaatkan dana zakat untuk melaksanakan program pemberdayaan ekonomi, memberikan pelatihan dan modal usaha bagi masyarakat agar dapat mandiri secara ekonomi. Dengan demikian, melalui pendayagunaan dana zakat, Baznas berperan aktif dalam membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh (Fauza, N, 2023).

2. Menyalurkan bantuan social

Baznas, selain menjadi lembaga yang mengelola zakat, juga memainkan peran penting dalam menyalurkan bantuan sosial lainnya untuk membantu masyarakat yang membutuhkan. Selain zakat, Baznas juga menghimpun infak dan sedekah dari masyarakat yang peduli untuk diperuntukkan bagi berbagai kebutuhan sosial. Bantuan ini diterapkan dalam berbagai bidang, seperti kesehatan, pendidikan, dan penanggulangan bencana. Dengan pendekatan holistik, Baznas berkomitmen untuk memberikan dampak positif yang lebih luas dan mendalam dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Melalui upaya ini, Baznas berperan sebagai jembatan yang menghubungkan kepedulian masyarakat dengan kebutuhan yang mendesak, menciptakan lingkungan yang lebih baik dan berdaya untuk semua (Nur Insani, 2021).

3. Pemberdayaan ekonomi umat

Baznas, atau Badan Amil Zakat Nasional, memiliki peran krusial dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat. Melalui serangkaian program yang terfokus, Baznas mampu memberikan bantuan yang signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi Masyarakat (Silastia et al., 2023). Salah satu pendekatan yang diambil adalah dengan meningkatkan keterampilan melalui program pelatihan yang dirancang secara profesional. Dengan memberikan akses kepada masyarakat untuk mengembangkan keterampilan tertentu, Baznas berkontribusi pada peningkatan daya saing dan relevansi dalam dunia kerja. Selain itu, melalui program pelatihan usaha, Baznas juga memberikan dukungan kepada para calon pengusaha untuk mengelola bisnis mereka dengan lebih efektif. Bantuan modal yang diberikan oleh Baznas menjadi dorongan penting bagi individu atau kelompok yang memiliki potensi, membantu mereka memulai atau mengembangkan usaha mereka. Dengan demikian, Baznas bukan hanya menjadi lembaga pengelola zakat, tetapi juga mitra yang berperan dalam membentuk masyarakat yang lebih mandiri dan berdaya saing ekonomi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif, Teknik pengumpulan data temuan dari analisis data disajikan secara deskriptif melalui penggunaan teks, kata-kata, ungkapan, pendapat, dan ide yang diambil dari sumber data, sesuai dengan kepentingan penelitian ini (Thorne, 2014)

Dalam penelitian ini, data kualitatif merujuk pada ekspresi verbal, konsep, opini, serta catatan yang terkait dengan konsep kerukunan beragama perspektif mahasiswa internasional. Menurut Suprayogo dan Tobroni (2001), sumber data dalam konteks kualitatif dianggap sebagai subjek yang memiliki peran signifikan dalam mendukung keakuratan informasi yang diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer yang diperoleh langsung dari informan dan kegiatan sosial-keagamaan, serta sumber sekunder yang

diperoleh tidak langsung melalui studi dokumen, termasuk arsip dari instansi terkait dan monograf. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara dengan para stakeholder yang membidangi masalah stunting, sedangkan observasi dilaksanakan langsung di lapangan.

Penelitian ini memanfaatkan metode wawancara tidak terstruktur untuk menggali informasi. Pendekatan ini terbukti efektif dalam mendapatkan data mendalam karena bergantung pada pemeliharaan hubungan antara peneliti dan informan (Dana et al., 2013). Dalam pelaksanaannya di lapangan, wawancara dilakukan dengan merujuk pada panduan yang telah disiapkan oleh peneliti. Panduan ini berfungsi sebagai pertanyaan utama yang diberikan kepada informan (Burgess, 2003). Wawancara tidak terstruktur, dalam konteks pengumpulan data di lapangan, tidak terbatas oleh panduan tertentu, memberikan kebebasan lebih dalam merumuskan pertanyaan kepada informan (Zhang Yan & Barbara, 2009). Pertanyaan inti yang diajukan kepada informan mencakup (1) pandangan mereka terhadap konflik perbedaan agama di negara asal dan penyebabnya, (2) pihak yang paling terlibat dalam konflik tersebut, dan (3) tindakan yang dianggap perlu untuk mencegah terulangnya konflik. Selain itu, pertanyaan lain yang dianggap relevan juga diajukan dalam wawancara.

Penelitian ini memanfaatkan studi dokumen sebagai sumber data sekunder. Sumber dokumen yang dimanfaatkan melibatkan arsip dari berbagai instansi, literatur, jurnal, statistik, dan referensi relevan lainnya. Metode penerapan studi dokumen di lapangan mencakup analisis data terdalam pada referensi yang diperoleh dari lembaga pemerintah dan lembaga lain yang mendukung data penelitian (Sorensen et al., 1996) Data sekunder yang berasal dari sumber dokumenter kemudian dianalisis sesuai dengan teknik analisis data yang digunakan. Dalam penelitian kualitatif, teknik wawancara, observasi, dan metode lainnya digunakan sebagai teknik pengumpulan data yang saling melengkapi (Sun et al., 2018).

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Data Stunting dan Upaya Penurunannya di Brebes

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, data tahun 2022 menunjukkan bahwa prevalensi stunting pada balita di Provinsi Jawa Tengah mencapai 20,8%, menjadikannya peringkat ke-20 tertinggi secara nasional (Natallia, 2023). Meskipun terjadi penurunan sebesar 0,1 poin dari tahun sebelumnya, penanggulangan stunting di provinsi ini masih menjadi perhatian serius, terutama mengingat tingkat prevalensi yang tetap tinggi.

Analisis lebih lanjut mengenai distribusi stunting di Jawa Tengah menunjukkan perbedaan signifikan antar kabupaten/kota. Sebanyak 18 kabupaten/kota memiliki prevalensi stunting di atas rata-rata provinsi, dengan Kabupaten Brebes menjadi yang tertinggi, mencapai 29,1% (Nuryati et al, 2023). Fakta bahwa angka ini mengalami peningkatan sebesar 2,8 poin dari tahun sebelumnya menunjukkan adanya tantangan yang signifikan dalam upaya penanggulangan stunting di wilayah tersebut.

Selain Brebes, Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Magelang juga mencatatkan tingkat prevalensi stunting yang tinggi, masing-masing sebesar 28,9% dan 28,2%. Sementara itu, Kota Semarang menunjukkan prevalensi terendah dengan angka 10,4%. Disparitas ini memerlukan strategi yang berfokus pada karakteristik masing-masing wilayah untuk memastikan efektivitas program intervensi.

Melalui data prevalensi stunting di setiap kabupaten/kota, dapat disusun prioritas intervensi dengan lebih terfokus. Kabupaten Brebes, sebagai contoh, telah menunjukkan komitmen tinggi dalam menanggulangi stunting dengan memprioritaskan 10 desa yang mendapat intervensi intensif. Bupati Brebes, Hj Idza Priyanti SE MH, menekankan pentingnya perhatian terhadap asupan gizi anak di bawah dua tahun untuk mencegah stunting. Meskipun angka stunting di Kabupaten Brebes turun dari 47% pada 2013 menjadi 32,7% pada 2017 (Purwanti & Ratnasari, 2020) upaya terus-menerus diperlukan untuk mengatasi masalah ini.

Di tingkat nasional, kolaborasi antar sektor dan partisipasi aktif seluruh komponen masyarakat, termasuk tokoh agama dan masyarakat, menjadi kunci untuk memastikan keberlanjutan program penanggulangan stunting. Upaya penurunan prevalensi stunting tidak hanya perlu didorong oleh pemerintah dan lembaga kesehatan, tetapi juga melibatkan seluruh elemen masyarakat dalam mendukung keberhasilan program ini. Dengan demikian, upaya penanggulangan stunting di Jawa Tengah memerlukan pendekatan terpadu yang melibatkan berbagai pihak dan mempertimbangkan karakteristik setiap wilayah.

Sebagai salah satu kabupaten di Jawa Tengah dengan tingkat stunting tertinggi, Pemerintah Kabupaten Brebes menjalankan serangkaian langkah strategis sepanjang tahun 2023 untuk menanggulangi masalah stunting yang menjadi tantangan serius di wilayah tersebut. Tindakan pemerintah tidak hanya mencakup penerapan peraturan sebagai dasar hukum, tetapi juga melibatkan pelaksanaan berbagai program dan kegiatan inovatif. Upaya ini bertujuan untuk mengurangi prevalensi stunting dan meningkatkan kesejahteraan anak-anak di Kabupaten Brebes.

Pemerintah Kabupaten Brebes secara aktif terlibat dalam melaksanakan sejumlah inisiatif kritis untuk menanggulangi stunting. Salah satu langkah signifikan adalah pelatihan bagi pendidik Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menggunakan modul Anakku Sehat dan Cerdas, yang dilakukan baik secara daring maupun luring di seluruh desa dan kelurahan di Kabupaten Brebes. Selain itu, dilakukan juga pembuatan modul Anakku Sehat dan Cerdas sebagai alat pendukung edukasi, serta penyusunan buku pedoman pangan lokal guna memberikan panduan konsumsi makanan yang sehat dan bergizi (Hendriyani et al., 2023).

Langkah-langkah praktis lainnya mencakup implementasi program pemberian makanan tambahan melalui gerakan *Gerimis Telur* (Gerakan Minum Susu dan Makan Telur) dan *Gemarikan* (Gerakan Makan Ikan). Inisiatif-inisiatif tersebut dirancang untuk memastikan bahwa anak-anak di Kabupaten Brebes mendapatkan asupan gizi yang cukup untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka. Selain itu, program seperti *Rias Canting* (Perias Cegah Stunting), Bapak Asuh Anak Stunting (BAAS), Aplikasi E-Stunting Sambang, dan yang paling terbaru, GASPOL (Gerakan Atasi

Stunting Donasi Telor) (Sutikno & Naufal, 2023). Semuanya memberikan sumbangan unik dalam upaya pencegahan dan penanggulangan stunting.

Selain melakukan langkah-langkah di atas, Pemkab Brebes juga mengukuhkan kemitraannya dengan organisasi non-pemerintah dan dunia usaha. Kerjasama ini menciptakan sinergi yang lebih luas, memobilisasi sumber daya tambahan, dan membuka pintu untuk solusi inovatif dalam menanggulangi stunting. Penguatan kemitraan ini menggambarkan komitmen penuh Pemerintah Kabupaten Brebes dalam menghadapi tantangan stunting, serta keyakinan bahwa kolaborasi lintas sektor merupakan kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan kesejahteraan anak-anak di wilayah tersebut. (kemdikbud.go.id., 2024)

2. Kontribusi Lembaga Kemitraan dalam Penurunan Stunting

Banyak lembaga non-pemerintah telah memberikan kontribusi signifikan dalam menjalankan upaya penurunan angka stunting di Kabupaten Brebes. Salah satu lembaga yang memainkan peran krusial dalam mengatasi masalah ini adalah Baznas melalui kemitraan yang dijalin dengan berbagai program unggulannya. Kolaborasi dengan lembaga ini membawa dampak positif, tidak hanya dalam merancang solusi yang inovatif, tetapi juga dalam mengimplementasikan program-program yang bersifat holistik.

Dalam konteks ini dapat mencakup organisasi nirlaba, yayasan, atau kelompok masyarakat yang berkomitmen untuk meningkatkan kesejahteraan anak-anak dan masyarakat secara keseluruhan (Brinkerhoff, 2002). Kemitraan dengan Baznas mencakup perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan berbagai program yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang gizi, perawatan kesehatan, dan pola asuh yang optimal. Program-program tersebut dirancang dengan pendekatan yang berbasis bukti dan mempertimbangkan konteks lokal serta kebutuhan spesifik masyarakat Brebes.

Selain menyediakan dukungan keuangan, Baznas juga memberikan sumber daya manusia yang terlatih dan berkompeten. Hal ini mencakup tim ahli gizi, tenaga kesehatan, dan pendidik yang dapat memberikan edukasi dan pelatihan kepada masyarakat setempat. Melalui kemitraan ini, terwujud sinergi antara pemerintah

daerah, lembaga non-pemerintah, dan masyarakat dalam mencapai tujuan bersama untuk menurunkan angka stunting.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan paparan di atas, peneliti akan memfokuskan diskusinya pada data-data terkait peran konkret Baznas Brebes sebagai mitra pemerintah dalam pelaksanaan program kesejahteraan, pendidikan, dan kesehatan masyarakat. Analisis akan difokuskan pada upaya nyata yang dilakukan oleh Baznas Brebes dalam mendukung program-program pemerintah terkait kesejahteraan, seperti distribusi zakat untuk masyarakat yang membutuhkan, serta bantuan modal bagi pelaku usaha mikro. Selain itu, akan dieksplorasi juga peran Baznas Brebes dalam meningkatkan akses dan kualitas pendidikan di wilayahnya melalui berbagai inisiatif, seperti beasiswa, pembangunan fasilitas pendidikan, dan program pelatihan. Diskusi juga akan mencakup dampak kehadiran Baznas Brebes dalam mendukung program kesehatan masyarakat, termasuk penyediaan dana untuk pelayanan kesehatan masyarakat dan peningkatan akses terhadap layanan kesehatan.

1. Peran Baznas Brebes dalam Kemitraan Pemerintah

Secara detail program kemitraan dengan Baznas telah menghasilkan beberapa program yang telah direalisasikan sepanjang tahun 2022 - 2024 bersama pemerintah kabupaten Brebes. Diantaranya adalah:

a. Program 1000 hari Kelahiran Bayi

Kesehatan ibu dan anak merupakan faktor penentu kualitas sumber daya manusia. Periode kritis selama 1000 hari, dimulai sejak pembuahan hingga dua tahun pertama kehidupan anak, sangat berpengaruh terhadap angka kematian ibu, bayi, dan balita, serta risiko gizi buruk dan stunting pada balita.

Terlaksananya Penyuluhan 1000 Hari Kehidupan di Kelurahan Kedunguter yang dihadiri oleh calon pengantin, wanita usia subur, ibu hamil serta ibu yang memiliki anak balita. Total Penerima Manfaat pada program

Stunting Penyuluhan 1000 Hari Kehidupan yaitu sebanyak 20 Penerima Manfaat (Data Laporan Kegiatan Baznas Kabupaten Brebes, 2023).

b. Pemeriksaan Ibu Hamil dan Ibu Menyusui

Pemeriksaan kesehatan ibu hamil di Kelurahan Pasarbatang menjadi suatu upaya yang terencana dan terlaksana dengan baik. Melalui inisiatif ini, tidak hanya dilakukan pemeriksaan rutin terhadap kesehatan ibu hamil, tetapi juga disertai dengan pemberian tablet Fe dan Calcium (ayosehat.kemkes.go.id, 2024) yang sangat penting untuk mendukung kesehatan ibu dan perkembangan janin. Selain itu, adanya pemeriksaan antropometri juga menjadi komponen integral dalam proses ini. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya sebatas memberikan perawatan kesehatan dasar, tetapi juga mencakup pemantauan secara komprehensif terhadap kondisi fisik dan gizi ibu hamil. Upaya ini mencerminkan komitmen untuk memberikan perhatian holistik terhadap kesehatan ibu hamil di tingkat lokal, memberikan dampak positif yang signifikan pada masyarakat dan kelangsungan generasi mendatang.

Total Penerima Manfaat pada program Stunting Pemeriksaan Kesehatan pada Ibu Hamil dan Ibu Menyusui yaitu sebanyak 24 Penerima Manfaat (Data Laporan Kegiatan Baznas Kabupaten Brebes, 2023).

c. Penyaluran Paket Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pemulihan

Para Penerima Manfaat (PM) mendapatkan paket bantuan Program Perlindungan Sosial Berbasis Keluarga (PMT) yang disalurkan oleh petugas terkait. Selain menerima bantuan fisik, para penerima manfaat juga memiliki kesempatan untuk menjalani pemeriksaan antropometri. Melalui pemeriksaan ini, para penerima manfaat dapat memantau dan menilai aspek-aspek kesehatan dan gizi mereka. Proses pemeriksaan antropometri ini memberikan informasi yang berharga untuk menentukan kebutuhan khusus dan memberikan bimbingan terkait pola makan yang sehat. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan bantuan materi, tetapi juga

menempatkan penekanan pada pemantauan kesehatan secara holistik untuk meningkatkan kualitas hidup para penerima manfaat.

Total Penerima Manfaat pada penyaluran paket Pemberian Makanan Tambahan (PMT-Pemulihan) yaitu sebanyak 13 Penerima Manfaat dari keluarga gizi kurang/buruk dan stunting di Kelurahan Brebes, Kelurahan Pasarbatang, Kelurahan Sigambir, Kelurahan Kedunguter, Kelurahan Pulosari dan Kelurahan Tengki (Data Laporan Kegiatan Baznas Kabupaten Brebes, 2023).

d. Penyaluran Paket Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pemulihan

Melalui terdistribusikannya Paket Pemberian Makanan Tambahan (PMT-Pemulihan) dan pelaksanaan pengukuran antropometri pada balita yang mengalami gizi kurang/buruk serta stunting, program ini telah memberikan solusi konkret untuk permasalahan kesehatan anak-anak. Paket yang tersedia, terdiri dari susu formula dan telur ayam, diarahkan khusus untuk memenuhi kebutuhan nutrisi yang penting dalam tahap perkembangan balita. Melalui kegiatan ini, zakat tidak hanya berperan sebagai sumber dana, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang aktif. Diharapkan bahwa upaya ini dapat merangsang pertumbuhan optimal dan memperbaiki kondisi gizi pada balita, menjadi bukti konkrit bahwa zakat dapat memberikan dampak positif secara langsung dalam pencegahan gizi kurang/buruk dan stunting pada generasi muda.

Total Penerima Manfaat pada penyaluran paket Pemberian Makanan Tambahan (PMT-Pemulihan) yaitu sebanyak 12 Penerima Manfaat dari keluarga gizi kurang/buruk dan stunting di Kelurahan Brebes, Kelurahan Pasarbatang, Kelurahan Sigambir, Kelurahan Kedunguter dan Kelurahan Tengki (Data Laporan Kegiatan Baznas Kabupaten Brebes, 2023).

e. Pemberian Makanan Tambahan bagi Baduta Stunting.

Pelaksanaan Simbolis Pemerian Bantuan Makanan Tambahan bagi baduta dengan gizi kurang/buruk dilaksanakan di Puskesmas Brebes yang menghadirkan 2 anak perwakilan dari masing-masing desa di Wilayah

Kabupaten Brebes. Dalam penyelenggaraan program ini melibatkan Baznas Brebes dan Baznas RI dengan Penerima Manfaat 100 anak dari 9 desa di Wilayah Kabupaten Brebes (Data Laporan Kegiatan Baznas Kabupaten Brebes, 2023).

2. Pendanaan dan Pengelolaan

Dana sejumlah Rp. 152.099.000,- yang didistribusikan oleh Baznas Brebes pada tahun 2023 untuk menurunkan angka stunting di Kabupaten Brebes mencerminkan komitmen yang kuat terhadap kesejahteraan masyarakat. Terdapat tiga aspek penting yang memperkuat argumen ini.

Pertama, bantuan langsung kepada 27 bayi senilai Rp. 40.099.000,- menunjukkan kepedulian Baznas Brebes terhadap kelompok yang paling rentan terhadap stunting. Dana ini dapat digunakan untuk pemberian nutrisi yang tepat, memastikan pertumbuhan dan perkembangan optimal pada tahap awal kehidupan. Ini sesuai dengan fokus penanganan stunting yang paling efektif pada 1000 hari pertama kehidupan.

Kedua, bantuan melalui RSB Puskesmas senilai Rp. 100.000.000,- menunjukkan upaya Baznas Brebes dalam memperluas cakupan pelayanan kesehatan anak-anak melalui Rumah Sakit Bersalin (RSB) dan Puskesmas. Dana ini dapat mendukung program pemeriksaan rutin, vaksinasi, dan pemantauan kesehatan anak-anak, yang merupakan faktor krusial dalam mencegah dan menanggulangi stunting.

Ketiga, bantuan sembako untuk 20 Auditee 20 kasus senilai Rp. 12.000.000,- mencerminkan pendekatan holistik Baznas Brebes dalam menangani stunting. Pemberian sembako memberikan solusi tidak hanya pada aspek kesehatan, tetapi juga aspek sosioekonomi yang dapat mempengaruhi status gizi masyarakat.

Selain itu, distribusi dana yang bersifat spesifik untuk setiap kelompok sasaran menunjukkan kecermatan Baznas Brebes dalam merancang program. Ini mengurangi risiko pemborosan dan memastikan bahwa setiap rupiah dana memberikan dampak maksimal dalam penanggulangan stunting.

Secara keseluruhan, penggunaan dana sebesar Rp. 152.099.000,- oleh Baznas Brebes pada tahun 2023 tidak hanya menggambarkan komitmen yang tulus terhadap penurunan angka stunting, tetapi juga mencerminkan pendekatan yang terstruktur dan berbasis bukti dalam menjalankan program. Inisiatif ini memberikan harapan akan peningkatan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Brebes melalui upaya konkret untuk mengatasi masalah kesehatan masyarakat yang krusial.

Dalam konteks pendistribusian dana bantuan oleh Baznas Brebes, sudah aturan prosedur yang jelas dan tata kelola yang baik sebagai landasan hukum (Nurholipah, 2022). Sebuah kerangka kerja yang terstruktur menjadi esensial agar distribusi dana dilaksanakan dengan transparan dan akuntabel. Pemantauan yang efektif terhadap dana yang diberikan kepada setiap penerima manfaat adalah langkah kritis dalam memastikan bahwa bantuan tersebut memberikan dampak yang maksimal sesuai dengan tujuannya.

Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa pemantauan perkembangan penerima manfaat belum dilakukan oleh Baznas Brebes secara berkelanjutan (Wawancara dengan staf Baznas, 2024). Kasus ketiadaan pemantauan keberlanjutan penerima manfaat dana seperti ini bukan hanya terjadi di Baznas Brebes tetapi juga di beberapa daerah lain, seperti Madiun misalnya (Rochmawati, 2023). Kekurangan ini dapat membawa implikasi terhadap akuntabilitas dan efektivitas program. Sebuah pemantauan yang terus-menerus tidak hanya memberikan visibilitas terhadap pencapaian tujuan program, tetapi juga memungkinkan perbaikan berkelanjutan dan penyesuaian strategi apabila diperlukan. Oleh karena itu, langkah-langkah untuk meningkatkan pemantauan perkembangan penerima manfaat perlu segera diimplementasikan oleh Baznas Brebes. Pemantauan yang lebih aktif dapat mencakup evaluasi rutin, survei kepuasan penerima manfaat, dan analisis dampak jangka panjang. Dengan mengadopsi pendekatan ini, Baznas Brebes dapat memastikan bahwa dana bantuan tidak hanya sampai ke tangan yang tepat, tetapi juga memberikan manfaat nyata yang berkelanjutan bagi masyarakat yang membutuhkan.

Dengan melibatkan pemantauan yang berkesinambungan, Baznas Brebes akan mampu mempertanggungjawabkan penggunaan dana secara baik secara moral maupun hukum. Transparansi dalam pelaporan perkembangan program kepada masyarakat dan pihak berkepentingan akan memperkuat kepercayaan publik terhadap lembaga tersebut, sekaligus menciptakan landasan untuk pertanggungjawaban hukum dalam pelaksanaan misi kemanusiaan.

3. Efektivitas Penyaluran Bantuan

Dalam mengevaluasi efektivitas bantuan yang disalurkan oleh Baznas Brebes, perlu dipertimbangkan sejauh mana program-program tersebut mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Rencana awal yang menunjukkan bahwa 90% bantuan tepat sasaran menjadi indikator awal keberhasilan.

Dapat dicontohkan dalam menurunkan angka stunting di Kabupaten Brebes, terjadi kemajuan yang signifikan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Data yang mencengangkan menunjukkan penurunan angka stunting dari 3.048 pada bulan Februari 2023 menjadi 395 pada bulan Agustus 2023. Fenomena ini dapat diatribusikan kepada efektivitas program-program yang telah diimplementasikan.

Sebagai contoh konkret, 600 balita menerima Paket Pemberian Makanan Tambahan (PMT), 313 balita mengikuti program Gerakan Anak Sehat Peduli Telor (GASPOL), dan 300 balita mendapatkan konseling. Angka-angka ini mencerminkan hasil positif dari upaya Baznas Brebes dalam mengatasi masalah stunting. Pemberian PMT secara massif, partisipasi aktif dalam program GASPOL, dan pemberian konseling menunjukkan pendekatan holistik dan komprehensif dalam penanganan stunting (mediaindonesia.com, 2024).

Kemajuan yang terjadi memberikan indikasi positif bahwa program-program yang dijalankan oleh Baznas Brebes telah berhasil mencapai sarannya. Namun, perlu diperhatikan bahwa evaluasi tidak hanya terfokus pada jumlah angka, tetapi juga pada dampak jangka panjang terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak-anak. Oleh karena itu, analisis lebih lanjut terhadap

perkembangan kesehatan anak-anak setelah menerima bantuan akan menjadi tambahan yang berharga untuk menilai efektivitas program secara menyeluruh.

4. Pengukuran Dampak

Penyuluhan 1000 Hari Kehidupan di Kelurahan Kedunguter telah menjadi suatu peristiwa penting yang melibatkan kelompok beragam, termasuk calon pengantin, wanita usia subur, ibu hamil, dan ibu yang memiliki anak baduta. Kehadiran kelompok-kelompok ini menunjukkan keberhasilan dalam mencapai berbagai lapisan masyarakat, mencakup periode kritis dari kehidupan anak sejak dalam kandungan hingga dua tahun pertama.

Dari pelaksanaan penyuluhan ini, data menunjukkan bahwa 20 keluarga di Kelurahan Kedunguter telah mendapatkan manfaat konkret dari program tersebut (Laporan tahunan Baznas Kabupten Brebes, 2023). Hal ini menunjukkan adanya respons positif dan partisipasi yang baik dari masyarakat setempat. Penyuluhan ini kemungkinan memberikan informasi dan pemahaman yang lebih baik kepada para calon pengantin, wanita usia subur, ibu hamil, dan ibu dengan anak baduta tentang pentingnya perawatan kesehatan dan nutrisi selama periode kritis tersebut.

Keberhasilan program ini dapat diukur bukan hanya dari jumlah peserta yang hadir, tetapi juga dari dampak riil yang dirasakan oleh keluarga-keluarga yang terlibat. Oleh karena itu, hasil ini memberikan bukti konkrit bahwa penyuluhan 1000 Hari Kehidupan di Kelurahan Kedunguter telah mencapai tujuan utamanya, yaitu memberikan pengetahuan dan dukungan kepada keluarga dalam menjalani periode krusial dalam kehidupan anak-anak mereka.

5. Kolaborasi dengan Pemerintah dan Pihak Terkait

Kolaborasi dan koordinasi yang telah terjalin antara Baznas Brebes, pemerintah kabupaten, serta instansi terkait seperti dinas kesehatan dan dinas sosial, telah membawa dampak positif dalam pelaksanaan program-program kemanusiaan. Meskipun demikian, potensi untuk memperluas jaringan kerja dan bekerjasama dengan lembaga swadaya masyarakat (LSM) non-pemerintah masih dapat dioptimalkan.

Saat ini, sejumlah LSM non-pemerintah di Kabupaten Brebes, seperti LAZINU, LAZISMU, dan NU Care, memiliki misi yang sejalan dengan Baznas Brebes dalam mendukung keberhasilan program keumatan dan kesejahteraan masyarakat. Meskipun keberadaan mereka menciptakan peluang yang signifikan, namun kerjasama dengan lembaga-lembaga ini masih belum mencapai puncak potensialnya.

Perlu diakui bahwa kerjasama ini memiliki potensi untuk memberikan manfaat yang besar. LSM non-pemerintah dapat membawa perspektif yang beragam, sumber daya tambahan, dan kapasitas lokal yang memperkaya pelaksanaan program. Dengan melibatkan LSM tersebut, Baznas Brebes dapat memperoleh wawasan lebih mendalam tentang kebutuhan masyarakat secara holistik dan dapat merancang program-program yang lebih sesuai dengan realitas lokal.

Selain itu, penguatan kerjasama dengan LSM non-pemerintah juga dapat membuka pintu untuk pendekatan yang lebih inklusif dalam pemberdayaan masyarakat. Dengan melibatkan sejumlah lembaga yang memiliki keberagaman dalam pendekatan dan metodenya, Baznas Brebes dapat meningkatkan daya tanggap terhadap dinamika sosial dan kebutuhan masyarakat yang berkembang.

Dengan demikian, melibatkan dan menggandeng LSM non-pemerintah yang memiliki visi dan misi sejalan adalah langkah yang strategis. Dengan sinergi yang lebih kuat antara Baznas Brebes, pemerintah, dan LSM non-pemerintah, akan terbentuk sebuah ekosistem kolaboratif yang lebih kokoh dalam mewujudkan program-program berkelanjutan yang berdampak positif pada kesejahteraan masyarakat Kabupaten Brebes.

Dengan melakukan analisis yang komprehensif terhadap peran Baznas Brebes dalam mendukung program-program kesehatan dan gizi seperti Program 1000 Hari Kehidupan, akan membantu dalam mengevaluasi efektivitas dan relevansi program serta memberikan masukan untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut di masa yang akan datang.

Sudah banyak kontribusi lembaga non-pemerintah yang berperan aktif dalam upaya menurunkan angka stunting di Kabupaten Brebes. Salah satu lembaga yang memainkan peran penting dalam inisiatif penanggulangan stunting di wilayah tersebut adalah Baznas (Badan Zakat Nasional). Baznas telah memberikan kontribusi yang signifikan melalui berbagai programnya yang dirancang untuk merangkul berbagai lapisan masyarakat dalam upaya pencegahan stunting.

Baznas telah merancang program-program inovatif yang tidak hanya bertujuan untuk memberikan bantuan finansial, tetapi juga untuk memberdayakan masyarakat dan meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya gizi dan kesehatan anak-anak (Hakim, 2020). Program-program ini mencakup penyaluran zakat kepada keluarga yang membutuhkan, pendidikan gizi, serta pelatihan dan pendampingan untuk ibu-ibu di tingkat local (Malang, 2016).

Selain itu, Baznas juga terlibat aktif dalam menggali potensi program pemberdayaan masyarakat yang dapat diintegrasikan ke dalam upaya penanggulangan stunting. Dengan pendekatan yang holistik, lembaga ini tidak hanya fokus pada penanganan dampak kuantitatif stunting, tetapi juga secara kualitatif berusaha meningkatkan pengetahuan dan kapasitas masyarakat dalam merawat anak-anak mereka dengan baik.

Keberhasilan program Baznas dalam membantu menurunkan angka stunting di Kabupaten Brebes adalah hasil kolaborasi efektif antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. Melalui pendekatan ini, Baznas bukan hanya menjadi penyedia bantuan finansial, tetapi juga mitra strategis dalam mendukung visi bersama untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan berkualitas bagi pertumbuhan optimal anak-anak di Kabupaten Brebes. Dengan dukungan lembaga non-pemerintah seperti Baznas, upaya penanggulangan stunting di Brebes semakin terarah dan berkelanjutan.

Keberhasilan lembaga kemitraan seperti Baznas ikut berkontribusi besar dalam menurunkan stunting dan mengatasi gizi buruk di Kabupatn Brebes. Di

antara lembaga kemitraan yang ada di Brebes adalah Baznas. Keberhasilan tersebut bisa dilihat dari hasil aplikasi E-Stunting Sambang, terlihat dampak positif dari berbagai upaya yang telah dilakukan, dengan penurunan jumlah balita stunting dari 3.048 pada bulan Februari 2023 menjadi 395 pada bulan Agustus 2023. Sebanyak 600 balita menerima PMT, 313 balita mengikuti program GASPOL, dan 300 balita mendapatkan konseling, menunjukkan efektivitas program dalam mengatasi masalah stunting di Kabupaten Brebes (mediaindonesia.com, 2014).

Seiring berjalannya waktu dalam upaya penurunan angka stunting yang telah diimplementasikan di Kabupaten Brebes mendapatkan pengakuan melalui penghargaan prestisius atas pencapaian pembangunan daerah dalam mengurangi tingkat stunting. Pemkab Brebes meraih peringkat pertama sebagai daerah terbaik di Indonesia dalam ECCNE Award, sebuah penghargaan yang diselenggarakan oleh *Southeast Asian Ministers of Education Organization-Regional Centre for Food and Nutrition* (Seameo Refcon, 2023).

ECCNE (*Early Childhood Care Nutrition and Education*), merupakan penghargaan yang diberikan oleh organisasi kementerian pendidikan di Asia Tenggara sebagai bentuk apresiasi terhadap keberhasilan daerah dalam mengurangi stunting melalui implementasi Program Anakku Sehat dan Cerdas di Indonesia. Pada tahun 2023, ECCNE Award diberikan kepada tiga daerah terbaik di Indonesia, yaitu Brebes, Bangka, dan Lombok Timur.

Kesimpulan

Dengan ledakan keberhasilan, Baznas Brebes membuktikan zakat sebagai senjata ampuh menurunkan angka Stunting dan mengatasi Gizi Buruk di Kabupaten Brebes pada Tahun 2023. Keberhasilan ini bukan sekadar pencapaian, melainkan gebrakan yang mengejutkan dalam upaya meningkatkan kesehatan balita.

Langkah-langkah taktis dan sinergi antara Baznas Brebes sebagai lembaga mitra dengan pemerintah dan LSM lainnya mampu menciptakan terobosan nyata. Dari jumlah anak yang terdampak hingga peningkatan kualitas gizi, hasil ini tidak

hanya mencengangkan, tetapi juga membuktikan bahwa zakat memiliki dampak yang luar biasa dalam merespons tantangan kesehatan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Ayuningtyas, D., & Rayhani, M. (2018). Analisis situasi kesehatan mental pada masyarakat di Indonesia dan strategi penanggulangannya. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(1).
- Branca, F., & Ferrari, M. (2002). Impact of micronutrient deficiencies on growth: the stunting syndrome. *Annals of nutrition and metabolism*, 46(Suppl. 1), 8-17.
- Brinkerhoff, J. M. (2002). Government-nonprofit partnership: a defining framework. *Public Administration and Development: The International Journal of Management Research and Practice*, 22(1), 19-30.
- Burgess, Robert G. "The unstructured interview as a conversation." In *Field research*, pp. 177-182. Routledge, 2003.
- Creswell, John W., Ron Shope, Vicki L. Plano Clark, and Denise O. Green. "How interpretive qualitative research extends mixed methods research." *Research in the Schools* 13, no. 1 (2006).
- Dana, Jason, Robyn Dawes, and Nathaniel Peterson. "Belief in the unstructured interview: The persistence of an illusion." *Judgment and Decision making* 8, no. 5 (2013)
- Data Laporan Kegiatan BAZNAS Kabupaten Brebes tahun 2023.
- Dewey, K. G., & Begum, K. (2011). Long-term consequences of stunting in early life. *Maternal & child nutrition*, 7, Munanadia, M., & Trihartiningsih, E. (2023). Gambaran Pertumbuhan Dan Perkembangan Balita Di Kelurahan Bereng Bengkel. *Pengembangan Ilmu dan Praktik Kesehatan*, 2(3).
- Djauhari, T. (2017). Gizi dan 1000 HPK. *Saintika medika*, 13(2).
- Fauza, N. (2023). Peran BAZNAS Dalam Meningkatkan Ekonomi Umat: Studi Literatur. *Muamalat: Jurnal Kajian Hukum Ekonomi Syariah*, 15(2).
- Frasetya, S. A., Nuraini, V., Sari, D. A. P., & Mahardika, I. K. (2023). Mengatasi Stunting dalam Pertumbuhan dan Perkembangan Balita. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3).
- Futaqi, S., & Machali, I. (2019). Pembiayaan Pendidikan Berbasis Filantropi Islam: Strategi Rumah Pintar BAZNAS Piyungan Yogyakarta. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2).
- Graham, R. D., Welch, R. M., & Bouis, H. E. (2001). Addressing micronutrient malnutrition through enhancing the nutritional quality of staple foods: principles, perspectives and knowledge gaps.

- Hakim, R. (2020). Studi Komparatif Kriteria Amil Zakat, Hak dan Kewajibannya Pada Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS) Di Indonesia. *ZISWAF: Jurnal Zakat Dan Wakaf*, 7(1).
- Hendriyani, H., Isnawati, M., Tursilowati, S., Pertiwi, E. D., & Setiawan, A. N. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Anakku Sehat Dan Cerdas Untuk Pengentasan Stunting di Kabupaten Brebes. *Link*, 19(1).
- Herlianty, H., Sridahrianti, E., & Rasdin, R. (2023). Optimizing Children's Health: The Importance of Immunization at Posyandu. *Abdimas Polsaka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2).
- Hildayani, R., Sugianto, M., Tarigan, R., & Handayani, E. (2014). *Psikologi perkembangan anak*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- <https://ayosehat.kemkes.go.id/pentingnya-konsumsi-tablet-fe-bagi-ibu-hamil>. Diakses pada 20 Januari 2024.
- <https://baznas.go.id/>. Diakses pada 20 Januari 2024.
- <https://mediaindonesia.com/humaniora/620836/program-unggulan-kabupaten-brebes-raih-eccne-awards-2023>. Diakses pada 24 Januari 2024.
- <https://mediaindonesia.com/humaniora/620836/program-unggulan-kabupaten-brebes-raih-eccne-awards-2023>. Diakses pada 24 Januari 2024.
- <https://news.detik.com/berita/d-6491419/apa-itu-baznas-ini-pengertian-visi-misi-dan-tujuannya>. Diakses pada 22 Januari 2024.
- <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/09/tiga-kabupaten-mendapatkan-penghargaan-dari-seameo-recfon-dan-bkkbn-terkait-upaya-penurunan-stunting>. Diakses pada 25 Januari 2024.
- James, W. P. (1977). Kwashiorkor and marasmus: old concepts and new developments. *Proceedings of the Royal Society of Medicine*, 70(9).
- Kamil, R., & Trisnia, B. (2020). Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Siwuluh Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes Tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ibu dan Anak*, 3(2, Agustus).
- Kraak, V. A., Liverman, C. T., & Koplan, J. P. (Eds.). (2005). Preventing childhood obesity: health in the balance.
- Kurniawidjadja, L. M., Ok, S., Martomulyono, S., Susilowati, I. H., KM, S., & KKK, M. (2021). *Teori dan Aplikasi Promosi Kesehatan di Tempat Kerja Meningkatkan Produktivitas*. Universitas Indonesia Publishing.
- La Ode Alifariki, S. K. (2020). *Gizi Anak dan Stunting*. Penerbit Leutika Prio.
- Malang, K. (2016). . Jurnal. *Pengaruh Pengembangan Aparatur terhadap Kualitas*.

- Masten, A. S., & Coatsworth, J. D. (1998). The development of competence in favorable and unfavorable environments: Lessons from research on successful children. *American psychologist*, 53(2), 205.
- Mirzal, H., & Putra, M. W. H. (2020). Pendistribusian Dana Wakaf dengan Skema Conditional Cash Transfers (CCTs) Sebagai solusi atas Permasalahan Stunting di Indonesia. *Al-Awqaf: Jurnal Wakaf dan Ekonomi Islam*, 13(2).
- Mirzal, H., & Putra, M. W. H. (2020). Pendistribusian Dana Wakaf dengan Skema Conditional Cash Transfers (CCTs) Sebagai solusi atas Permasalahan Stunting di Indonesia. *Al-Awqaf: Jurnal Wakaf dan Ekonomi Islam*, 13(2).
- Muhith, A., & Siyoto, S. (2016). *Pendidikan keperawatan gerontik*. Penerbit Andi.
- Natallia, L. A. (2023). *Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pencegahan Stunting di Desa Gempol Karangom Klaten* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Klaten).
- National Institute of Child Health and Human Development Early Child Care Research Network, & Duncan, G. J. (2003). Modeling the impacts of child care quality on children's preschool cognitive development. *Child development*, 74(5).
- National Research Council. (2004). *Children's health, the nation's wealth: assessing and improving child health*.
- Nur Insani, S. H. (2021). *Hukum Zakat Peran BAZNAS Dalam Pengelolaan Zakat*. Deepublish.
- Nurholipah, S. (2022). *Pengelolaan Zakat Profesi Dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Brebes Menurut Perspektif Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat (Studi di BAZNAS Kabupaten Brebes)* (Doctoral dissertation, S1 Hukum Ekonomi Syariah IAIN Syekh Nurjati Cirebon).
- Nuryati, T., Handayani, H., & Thunzira, Z. (2023). Perilaku Ibu Balita Dalam Pencegahan Stunting di Desa Pananggapan Kecamatan Banjarharjo, Kabupaten Brebes. *Media Bina Ilmiah*, 17(12).
- Pulungan, A. (2021). Penuntasan Stunting pada Anak sebagai Masalah Multi-Faktorial: Medis, Sosial, Ekonomi, Politik, dan Emosional. *eJournal Kedokteran Indonesia*, 9(2),
- Purwanti, D. Y., & Ratnasari, D. (2020). Hubungan antara kejadian diare, pemberian asi eksklusif, dan stunting pada batita. *Jurnal Ilmiah Gizi Kesehatan (JIGK)*, 1(02)
- Rochester, D. F. (1986). Malnutrition and the respiratory muscles. *Clinics in chest medicine*, 7(1).
- Rochmawati, I. (2023). *Optimalisasi Pendistribusian Zakat Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik Di BAZNAS Kabupaten Madiun* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Santoso, E., Jati, I. P., & Bestari, D. (2019). Peran jurnalisme warga dalam pemberdayaan masyarakat desa. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(2).

- Silastia, S., Rahmadini, S., Mayvea, N. A. J., Abdillah, A., & Suharyat, Y. (2023). Model Pengelolaan Zakat, Infaq, dan Shodaqoh dalam Pembangunan Suatu Negara. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(3).
- Sitti Patimah, S. K. M. (2021). Stunting Mengancam Human Capital. *Deepublish*.
- Sorensen, Henrik Toft, Svend Sabroe, and Jo rn Olsen. "A framework for evaluation of secondary data sources for epidemiological research." *International journal of epidemiology* 25, no. 2 (1996).
- Sufa, F. F., Sutarwan, H. A., Safitri, N. N., Kusuma, R. M., Weni, P. W. P., Amelia, T., ... & Silvi, I. C. (2023). *Mengenal Deteksi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. Unisri Press.
- Sun, Qiaohong, Chiyuan Miao, Qingyun Duan, Hamed Ashouri, Soroosh Sorooshian, and Kuo-Lin Hsu. "A review of global precipitation data sets: Data sources, estimation, and intercomparisons." *Reviews of Geophysics* 56, no. 1 (2018).
- Sutikno, C., & Naufal, A. (2023). Proses Collaborative Governance Penanggulangan Stunting di Desa Winduaji, Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes. *Dinamika Governance: Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 12(4).
- Tapsell, L. C., Neale, E. P., Satija, A., & Hu, F. B. (2016). Foods, nutrients, and dietary patterns: interconnections and implications for dietary guidelines. *Advances in Nutrition*, 7(3), 445-454.
- Thorne, Sally. "Applied interpretive approaches." *The Oxford handbook of qualitative research* 10 (2014).
- Ulfa Fiana, T. R. I. (2021). Gambaran Karakteristik Demografi Sosial Ekonomi Keluarga Yang Mempunyai Anak Rentang Usia 1-6 Tahun Dengan Kejadian Stunting Pada Masyarakat di Desa Kramat Sampang Kecamatan Kersana Kabupaten Brebes Tahun 2021 (Doctoral dissertation, DIII Kebidanan Politeknik Harapan Bersama).
- Wawancara dengan staf Baznas Brebes tanggal 21 Januari 2024.
- Widya, R., Setyaningrum, S., & Siregar, D. J. S. (2023). *Revitalisasi Gizi Anak: Produk Ternak Yang Asuh Sebagai Solusi Stunting*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- World Health Organization. (2006). *WHO child growth standards: length/height-for-age, weight-for-age, weight-for-length, weight-for-height and body mass index-for-age: methods and development*. World Health Organization.
- Yusuf, T. A. (2023). Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Angka Kejadian Gizi Kurang Pada Balita di Puskesmas Bumiayu Kabupaten Brebes: studi kualitatif. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 10(11).
- Zhang, Yan, and Barbara M. Wildemuth. "Unstructured interviews." *Applications of social research methods to questions in information and library science* 2 (2009).